

**PERSEPSI GURU KELAS RENDAH TERHADAP PELAKSANAAN
GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SD ADVENT KOTA SORONG**

SKRIPSI



OLEH:

**MELANESIA SNANFI
NIM. 148620620049**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA, SOSIAL DAN OLAAHRAGA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG**

2025

PALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah di sahkan oleh Dekan Fakultas Bahasa, Sosial dan Olahraga Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Pada 29. Oktober 2025

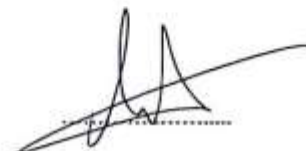
Dekan FABIO



RONI ANDRI PRAMITA, M.Pd.
NIDN 141112900

Tim Penguji Skripsi

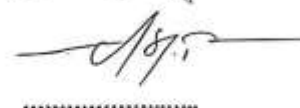
1. Muhammad Faizin, M.Pd.
NIDN: 1428109101



2. Siti Fatihaturrahmah, Al. Jumroh, M.Pd.
NIDN 1428079201



3. Asrul, M.Pd.
NIDN: 1413069201



HALAMAN PERSETUJUAN

PERSEPSI GURU KELAS RENDAH TERHADAP PELAKSANAAN
GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SD ADVENT
KOTA SORONG

Oleh:

MELANESIA SNANFI
NIM. 148620620049

Telah disetujui tim pembimbing
Pada.....

Pembimbing I

Asrul, M.Pd.
NIDN. 1413069201



Pembimbing II

Ahmad Yulianto, M.Pd.
NIDN. 1412019201



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Aimas, Sorong, 4 Juli 2025

Yang membuat pernyataan


METERAN
TEMPER
148620620049
Melanesta Smanji
Nim. 148620620049

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

JEHOVA JIREH.

Diberkatilah orang yang mengandalkan TUHAN, yang menaruh harapannya pada
TUHAN! (Yeremia 17:7)

Akutahu, bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu, dan tidak ada
rencana-Mu yang gagal. (Ayub 42:2)

Karena masa depan mu sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang.
(Amsal 23:18)

PERSEMBAHAN

Dengan Rahmat, hormat dan segenap rasa syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, penulis persembahkan tulisan ini kepada:

1. Almarhum Bapak Dantje dan Almarhuma Ibu Rahel yang senantiasa membesarkan dan mendidik penulis hingga saat ini. Menjadi motivasi sekaligus penyemangat bagi penulis, dan dari kalian jugalah penulis mengetahui bagaimana hidup di dunia yang keras ini tanpa orang tua.
2. Kakak-kakak penulis, Annace, Charlie, Semi, Meilani, Sabbathini, yang selalu mendoakan, mendukung, serta memberikan semangat dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terima kasih yang tak terhingga kepada kalian kakak-kakak dari penulis yang telah mengambil bagian untuk menggantikan peran bapak dan ibu bagi penulis, dan selalu memberikan cinta yang tulus kepada penulis.
3. Keluarga bapak Jhoni Snanfi, yang telah membantu penulis selama masa studi.
4. Keluarga Nikolas Kaliele, S.Ip., yang telah membantu penulis selama masa studi.
5. Keluarga besar GMAHK Jemaat Klabala, yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Keponakan-keponakan dari penulis, Yunita, Edwin, Susan, Tirsa, Mende, Rachel, Frobell, Novia, Uriel, Stiven, Misyel, Evano, Aristo, Willy, yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
7. Semua teman-teman penulis, Gema Nauw, Tasya Manullang, Aldda Teurupun, Olivera Nakoh, yang selama ini selalu bersama dalam suka dan duka, dan selalu memberikan semangat yang tiada hentinya kepada penulis.
8. Untuk almamater kutercinta UNIMUDA.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya dengan berkat, rahmat, dan hidayahnya sehingga skripsi yang berjudul “PERSEPSI GURU KELAS RENDAH TERHADAP PELAKSANAAN GERAKAN LITERASI DI SD ADVENT KOTA SORONG”. Ini dapat diselesaikan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah mendapat petunjuk dan bantuan dari banyak pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, sudah selayaknya penulis menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Dr. Rustamadji, M.Si. selaku Rektor Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong yang telah memberikan dorongan dan motivasi dalam menyusun skripsi ini.
2. Roni Andri Pramita, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial Dan Olahraga yang selalu member motivasi dan semangat.
3. Desti Rahayu, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan arahan dan motivasi hingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Asrul, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan arahan dan memberi masukan serta memberi semangat.
5. Ahmad Yulianto, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang tiada henti memberi masukan dan semangat.
6. Daud Kamarullah, S.Pd., selaku Kepala SD Advent Kota Sorong yang telah membantu kelancaran penelitian yang dilakukan dalam penyusunan skripsi
7. Gertje E. Rorong, S.Pd., Clarisa A. Tuto Doni, S.Pd., Selpiyanti, S.Pd., selaku guru kelas I, II dan III SD Advent Kota Sorong yang telah mendukung dan membantu dalam kelancaran penelitian yang dilakukan.

8. Seluruh staf dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis kuliah di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.
9. Almarhum Bapak Dantje dan Almarhuma Ibu Rahel yang senantiasa membesarkan dan mendidik penulis hingga saat ini.
10. Teman-teman kelas A yang telah membantu dan memberikan semangat sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi penelitian ini.
11. Rekan-rekan seangkatan khususnya Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Angkatan XVII yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh untuk dikatakan sempurna. Untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Semoga Tuhan Yesus Kristus membalas budi dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Akhirnya, skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan penulis khususnya, amin.

Sorong, 4 Juli 2025

Penulis

Melanesia Snanfi

NIM. 148620620049

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Fokus Penelitian.....	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
1.5. Definisi Oprasional	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1. Kajian Teori	6
2.1.1. Peran Guru.....	7
2.1.2. Pengertian Literasi.....	15
2.1.3. Tujuan Khusus GLS	24
2.1.4. Prinsip-prinsip Literasi Sekolah	24
2.1.5. Tahapan Pelaksanaan GLS	25
2.2. Penelitian Terdahulu yang Relevan	25
2.3. Kerangka Berpikir.....	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	30
3.3. Sumber Data.....	31
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.5. Instrumen Penilaian	33
3.6. Teknik Analisis Data.....	34

3.7. Keabsahan Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
4.1 Hasil Penelitian.....	39
4.2 Pembahasan.....	52
BAB V PENUTUP.....	55
5.1 Kesimpulan	55
5.2 Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	57

ABSTRAK

Melanesia Snanfi/Nim. 148620620049. **Persepsi Guru Kelas Rendah Terhadap Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Advent Kota Sorong.** Skripsi. Pembimbing I Asrul, S.Pd. M.Pd. dan Pembimbing II Ahmad Yulianto, M.Pd. Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Juni. 2025.

Gerakan Lierasi Sekolah (GLS) merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan warga sekolah seperti guru, peserta didik, wali siswa/wali murid dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi guru Sekolah Dasar Advent di Kota Sorong tentang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada kelas rendah dan Mengetahui pendukung dan penghambat gerakan literasi di SD Advent kota sorong. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Advent kota sorong mengamati Gerakan Literasi Sekolah di SD Advent kota sorong. SD Advent Kota sorong berlokasi di jl perkici, no 1 remu utarakota sorong. Teknik analisis data yang digunakan yakni model interaktif. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa pihak terkait, menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SD Advent Sorong ini terdapat salah satu faktor yang menjadi penghambat, yakni minimnya dana untuk pengadaan bukupenunjang program literasi karena memang dananya ini jika sisa dari dana bos. Sehingga, dengan minimnya dana untuk pengadaan buku ini juga berpengaruh terhadap program literasi yang belum bisa berkembang dengan maksimal. Faktor Pendukung Program Gerakan Literasi Sekolah yaitu Komitmen Kepala sekolah dan Para Guru dalam Menjalankan Permendikbud Nomor. 23 Tahun 2015 (mengenai gerakan Literasi Sekolah), Partisipasi Aktif Warga Sekolah dan Sarana Prasarana yang Mendukung. Sedangkan Faktor Penghambat Program Gerakan Literasi Sekolah yaitu Belum Ada Dukungan dari Dinas Pendidikan terkait dengan Peningkatan Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Advent Sorong, Terdapat Peserta Didik yang Kemampuan Literasinya Rendah dan Minimnya Dana Pengadaan Buku Pendukung Gerakan Literasi Sekolah. Saran disampaikan kepada Sekolah harus meningkatkan sarana dan prasarana untuk menunjang litersi sekolah SD Advent Sorong.

Kata Kunci: Persepsi Guru, Kelas Rendah, Gerakan Literasi Sekolah

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar BelakangMasalah

Gerakan Lierasi Sekolah (GLS) merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan warga sekolah seperti guru, peserta didik, wali siswa/wali murid dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan.Mitasari (2017:3) berpendapat kegiatan literasi ini peran dari beberapa pihak seperti guru, wali siswa, perpustakaan dan pemerintah sangat diperlukan sebagai media siswa untuk lebih mengetahui dan memahami kegiatan literasi tersebut. Sedangkan menurut Sutrianto (2016:2). Gerakan literasi sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai kegiatan ataupun aktifitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara .

Supiandi (2016:8) berpendapat GLS juga terkendala dengan kurang memahaminya warga sekolah tentang pentingnya membaca dan menulis (literasi) bagi warga sekolah. Berdasarkan hal-hal yang menjadi kendala tentang penyelenggaraan GLS, kita sebagai bagian dari warga sekolah , perlu melakukan sebuah inofasi dalam tahap pembiasaan dengan menghidupkan semua komponen sekolah yang meliputi perpustakaan, peserta didik, dan guru untuk menciptakan lingkungan sekolah yang literat.

Gerakan literasi sekolah adalah gerakan social dengan dukungan kolaboratif berbagaielemen untuk mewujudkan pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini di lakukan dengan kegiatan 15 menit membaca buku

yang telah di sesuaikan dengan konteks atau target sekolah . Ketika pembiasaan membaca terbentuk,selanjutnya akan di arahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran.

Gerakan literasi sekolah menjadi penting dikarenakan dengan adanya era globalisasi yang semakin canggih.Siswa mencari informasi hanya dengan melalui gadget. Pengaruh gadget dapat menyebabkan kurangnya minat membaca siswa.Oleh karena itu di ciptakan program pemerintah seperti gerakan literasi sekolah ini. Agar minat membaca siswa tumbuh kembali tujuan gerakan literasi itu sendiri yakni untuk memberikan dorongan kepada peserta didik dalam menguasai berbagai mata pelajaran serta mencapai tujuan setiap mata pelajaran seperti penguasaan ranah pengetahuan , keterampilan, dan sikap. Dengan begitu, gerakan literasi tidak hanya mencakup kemampuan kognitif saja, tetapi mencakup juga seperti halnya aspek social, aspek kebahasaan,dan psikologis .

Patrisia (2017:5) menjelaskan bahwa budaya literasi telah memberikan hasil yang memuaskan dengan menjadikan peserta didik lebih adaptif , gemar membaca, dan mampu menuangkan ide-ide dari hasil bacaan melalui tulisan . Minat baca sangat diperlukan untuk memudahkan siswa dalam meningkatkan prestasi belajar mereka. Dengan membaca pelajaran akan sangat bermakna, meningkatkan mutu pembelajaran dan setiap kegiatan membaca akan terasa menyenangkan tanpa adanya paksaan. Kegiatan membaca tententunya memberikan dampat positif dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi, mengembangkan ide yang mempermudah peserta didik dalam menyusun sebuah cerita. Menurut Amalia (2017:499) peserta didik

menikmati proses menulis naratif dengan baik karena mereka senang membaca. Membaca akan melatih peserta didik dalam mengembangkan keterampilan dalam menulis narasi dan membangun ide-ide dalam membuat kalimat yang mudah di mengerti untuk membaca ataupun sebaliknya. Untuk menumbuhkan minat baca peserta didik, pihak sekolah perlu memfasilitasi salah satunya adalah dengan cara membuat sudut baca di setiap kelas. Sudut baca bias diisi dengan buku-buku sesuai dengan kebutuhan setiap tingkatan kelas.

Pentingnya penerapan literasi ini diharapkan dapat melahirkan mutu siswa yang memiliki sikap mampu membuat keputusan secara tepat, mampu bekerja baik individu maupun berkelompok serta mampu mengimplementasikan pengetahuan akademik kedalam kehidupan nyata sehingga kedepannya dapat berguna bagi lingkungan sekitar. Salah satu yang mempengaruhi minat baca siswa adanya terbatasnya jumlah buku yang ada, kelengkapan fasilitas buku-buku di sekolah menjadi salah satu penyebab siswa egan membaca, selain itu dala pelayanan perpustakaan yang kurang memadai. Sebuah survei menjelaskan bahwa minat baca anak di Indonesia masih sangat rendah.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada 22 juli 2024 oleh peneliti di SD Advent Kota Sorong, wawancara yang dilakukan secara langsung melalui wali kelas rendah (1,2 dan 3) menyampaikan bahwa gerakan literasi sekolah dapat di laksanakan mewajibkan peserta didik membaca 15 menit di lakukan setiap hari sebelum memulai pembelajaran dan membaca 15 menit ini wajib untuk peserta didik dan bukan saja di lakukan di

kelas rendah tetapi diwajibkan untuk semua kelas, dan di sampaikan juga oleh wali kelas rendah (1,2 dan 3) di mana pelaksanaan 6 literasi dasar dapat di terapkan tetapi hanya beberapa saja yg di terapkan di SD Advent Sorong ini ada literasi perpustakaan yang diwajibkan setiap peserta didik untuk kunjungan perpustakaan, literasi visual di terapkan dalam pembelajaran peserta didik sehingga untuk menarik perhatian mereka dan focus dalam pembelajaran dan literasi teknologi ada di terapkan di SD Advent sorong tetapi untuk kelas tinggi dan lingkungan sekolah yang sangat mendukung program gerakan literasi sekolah. Oleh karena itu gerakan literasi sekolah merupakan suatu program yang penting dan perlu diterapkan disekolah khususnya di Sekolah Dasar.

1.2.Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian ini antara lain yaitu :

1. Bagaimana persepsi guru kelas rendah terhadap pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SD Advent kota sorong ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat gerakan literasi sekolah di SD Advent kota sorong ?

1.3.Tujuan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi guru Sekolah Dasar Advent di Kota Sorong tentang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada kelas rendah dan Mengetahui pendukung dan penghambat gerakan literasi di SD Advent kota sorong.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini yakni diharapkan bagi Guru mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi nyata di lapangan. Sehingga, guru senantiasa memahami pentingnya kontribusi mereka untuk pengembangan program literasi sekolah.

1. Bagi sekolah sebagai bahan evaluasi bagi guru untuk mengembangkan literasi siswa, dan bagi sekolah untuk mengembangkan dan menyusun strategi-strategi untuk tercapainya budayaliterasi siswa.
2. Bagi instansi pemerintahan sebagai masukan dalam mengembangkan literasi siswa dan untuk melakukan perencanaan-perencanaan dan pembaruan strategi budaya literasi siswa.
3. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai penelitian yang relevan dan sebagai acuan untuk mengembangkan program literasi di Sekolah Dasar sehingga hasil yang didapatkan lebih mendalam.

1.5. Definisi Oprasional

1. Persepsi Guru Merupakan suatu proses bagaimana guru menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti.
2. Gerakan Literasi Sekolah atau GLS adalah sebuah gerakan literasi di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang merupakan bagian dari Gerakan Literasi Nasional.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Pengertian Persepsi

Mulyana (2010:180) berpendapat bahwa persepsi terdiri dari penginderaan (sensasi), atensi dan interpretasi. Persepsi juga disebut inti komunikasi, jika persepsi tidak akurat maka komunikasi akan terhambat. Persepsilah yang membuat individu memilih sebuah pesan dan pesan yang lain diabaikan berdasarkan pernyataan dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi lebih kompleks daripada proses penginderaan, penginderaan merupakan langkah awal dari proses persepsi. Jika seseorang memiliki sebuah persepsi tentang suatu objek melalui panca indera, maka orang tersebut mengetahui, memahami dan menyadari objek tersebut. Saat seseorang tersebut melakukan persepsi akan menyeleksi apakah stimulus tersebut berguna atau tidak pada dirinya dan menentukan apa yang terbaik untuk dilakukan. Sehingga persepsi adalah dimana tubuh menerima rangsangan melalui alat indera yang membuat seseorang memberikan respon untuk bertindak.

Pengertian Persepsi Menurut Para Ahli

1. Stephen P. Robbins.

Persepsi sebagai suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan atau menginterpretasikan kesan-kesanindra mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. (Sabarini 2021)

2. Sugihartono, ddk.

Mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus yang masuk dalam alat indra manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang memersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negative yang akan memengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata. (Sabarini 2021)

3. Suharman.

Persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indra manusia. Menurutnya ada tiga aspek di dalam persepsi yang dianggap relevan dengan kognisi manusia yaitu pencatatan indra, pengalaman pola, dan perhatian. (Sabarini 2021)

2.1.2. Peran guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, untuk itu guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun luar dinas dalam bentuk pengabdian. Terdapat tiga jenis tugas guru, yaitu:

- a. Guru merupakan profesi/jabatan atau yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru tugasnya meliputi mendidik, mengajar, melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

- b. Guru sebagai bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga dapat menjadi idola para siswanya.
- c. Guru sebagai bidang kemasyarakatan dimana oleh masyarakat diharap dapat menuangkan ilmu pengetahuan, kendatipun masyarakat menempatkan guru pada tempat yang terhormat di lingkungan.

Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajar yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar-mengajar.

Guru berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar-mengajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar-mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.

Guru harus paham dan tanggap terhadap perubahan, perubahan serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Inilah tugas guru untuk senantiasa meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan, meningkatkan kualitas pendidikannya sehingga apa yang diberikan kepada siswanya tidak teralalu ketinggalan dengan perkembangan kemajuan zaman.

Guru adalah figur yang digugu dan ditiru oleh peserta didik dan menjadi ujung tombak keberhasilan mereka. (Menurut Moh. Suardi, 2018;7) yaitu:

a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Tanggung jawab seorang guru meliputi guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan social. Tentunya guru harus memahami tanggung jawabnya dalam tindakannya baik di sekolah maupun kehidupan masyarakat.

Guru sebagai pendidik harus memiliki pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Ia harus mampu mengambil keputusan secara mandiri tanpa menunggu perintah atasan. Guru juga perlu menanamkan kedisiplinan baik dalam dirinya sendiri, dan peserta didik dalam pembelajaran di sekolah.

b. Guru sebagai pengajar

Tugas utama guru sebagai pengajar yakni memberitahu atau menyampaikan materi pembelajaran. Sejak adanya kehidupan, guru telah melaksanakan pembelajaran. Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Sebagai pengajar, guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan yang rasional agar peserta didik memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran, antarlain:

1. Membuat ilustrasi: pada dasarnya ilustrasi menghubungkan sesuatu yang sedang dipelajari peserta didik dengan sesuatu yang telah diketahuinya, dan pada waktu yang sama memberikan tambahan pengalaman kepada mereka.
2. Mendefinisikan: meletakkan sesuatu yang dipelajari secara jelas dan sederhana, dengan menggunakan latihan dan pengalaman serta pengertian yang dimiliki oleh peserta didik.
3. Menganalisis: membahas masalah yang telah dipelajari bagian demi bagian.
4. Mensintesis: mengembalikan bagian-bagian yang telah dibahas ke dalam suatu konsep yang utuh sehingga memiliki arti, hubungan antara bagian yang satu dengan yang lain nampak jelas, dan setiap masalah itu tetap berhubungan dengan keseluruhan yang lebih besar.
5. Bertanya: mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berarti dan tajam agar apa yang dipelajari menjadi lebih jelas.
6. Merespon: menanggapi pertanyaan peserta didik.

7. Mendengarkan: memahami peserta didik, dan berusaha menyederhanakan setiap masalah.
8. Menciptakan kepercayaan: peserta didik akan memberikan kepercayaan terhadap keberhasilan guru dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar.
9. Memberikan pandangan yang bervariasi: melihat bahan yang dipelajari dari berbagai sudut pandang, dan melihat masalah dalam kombinasi yang bervariasi.
10. Menyediakan media untuk mengkaji materi standar: memberikan pengalaman yang bervariasi melalui media pembelajaran, dan sumber belajar yang berhubungan dengan materi standar.
11. Menyesuaikan metode pembelajaran: menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik serta menghubungkan materi baru dengan sesuatu yang telah dipelajari.
12. Memberikan nada perasaan: membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, dan hidup melalui antusias dan semangat. Sebagai pengajar, guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami ketrampilan yang dituntut dalam pembelajaran. Maka perlu juga dibangun hubungan antara guru dan peserta didik agar guru mengetahui apa yang dirasakan oleh peserta didik agar guru mengetahui apa yang dirasakan oleh peserta didiknya, baik itu di sekolah maupun di luar sekolah.

Maka dapat disimpulkan guru sebagai pengajar adalah guru yang hanya mengajar peserta didiknya secara kognitif. Dia lebih memfokuskan peserta didik pada sebuah pengetahuan yang diajarkan.

c. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibartkan sebagai pembimbing pelajaran, yang berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dalam kelas maupun luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan.

Setiap perjalanan memiliki tujuan, dan guru sebagai pembimbing perjalanan memerlukan kompetensi yang tinggi dengan melaksanakan empat hal berikut:

- a. Pertama, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan kemampuannya, serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan.
- b. Kedua, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran baik jasmaniah maupun psikologis. Peserta didik harus

dibimbing untuk mendapatkan pengalaman, dan membentuk kompetensi yang akan mengantarkan mereka mencapai tujuan.

- c. Ketiga, guru harus memaknai kegiatan belajar. Guru harus mampu memberikan arti terhadap kegiatan belajar.
- d. Keempat, guru harus memberikan penilaian. Diharapkan guru dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana keadaan peserta didik dalam pembelajaran? Bagaimana peserta didik mencapai tujuan? Bagaimana peserta didik membentuk kompetensi? apa yang bisa dilakukan di masa mendatang agar pembelajaran menjadi sebuah perjalanan yang lebih baik? apakah peserta didik dilibatkan dalam menilai kemajuan dan keberhasilan, sehingga mereka dapat mengarahkan dirinya? Aspek tersebut merupakan kegiatan penilaian dalam pembelajaran.

Maka dapat disimpulkan guru sebagai pembimbing adalah guru yang membimbing atau menuntun peserta didik kepada sebuah sikap yang seharusnya dilakukan. Dia lebih mengarah kepada efektif peserta didik daripada kognitifnya.

a. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Guru berperan sebagai pelatih bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing.

Untuk itu, guru harus banyak tahu, meskipun tidak mencakup semua hal. Guru harus banyak tahu dalam bidang tertentu yang mengalahkan fungsi lain, ia tetap sadar bahwa walaupun tahu, tidak harus memberitahukan semua yang diketahuinya guru harus bisa menahan emosinya untuk menjawab semua pertanyaan yang di tujukan kepadanya, sehingga kewenangan yang dimiliki tidak membunuh kreatifitas peserta didik.

Dapat disimpulkan guru sebagai pelatih adalah guru yang sekaligus bisa menjadi pembimbing, pengajar, pendidik, motivator dan sebagainya. Dimana guru menghasilkan sebuah keterampilan atau keahlian yang diajarkan kepada peserta didik, dan lebih mengarah pada psikomotorik peserta didik.

b. Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua meskipun mereka tidak memiliki keahlian khusus sebagai penasehat. Menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan. Agar guru menyadari akan perannya sebagai orang kepercayaan, maka ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari pada gurunya. Semakin efektif guru menangani setiap permasalahan, maka semakin antusias peserta didik untuk mendapatkan nasehat dari sang guru.

c. Guru sebagai model dan teladan

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Sebagai teladan, tentu pribadi dan apa saja yang dilakukan guru menjadi sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki keterampilan dan kerendahan hati untuk memperkaya arti pembelajaran.

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap sebagai guru.

d. Guru sebagai pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik memang lebih berat daripada profesi lainnya. Bahkan ungkapan yang sering didengar seperti “guru itu digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilakukan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani.

Guru memiliki otoritas dalam menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun dalam tingkah laku sosialnya sehingga dapat menentukan bagaimana anak didik berhasil atau tidak. Mengingat betapa pentingnya peran guru dalam mencetak generasi penerus bangsa. Di tangan gurulah tunas-tunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya

sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk anak negeri ini di masa yang akan datang.

2.1.3. Pengertian Literasi

Literasi berasal dari bahasa Inggris *Literacy* yang memiliki arti kemampuan baca secara tradisional literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis, sehingga orang yang dikatakan literat adalah orang yang mampu membaca dan menulis. (Budiharto, Triyono, & Suparman, 2018, hlm. 3). Pandangan lain menyatakan bahwa literasi adalah suatu kemampuan yang diidentifikasi dengan latihan membaca, menulis, dan berpikir yang tertuju untuk menumbuhkan kemampuan informasi secara kritis, inovatif, dan kreatif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) literasi didefinisikan ke dalam tiga pengertian. Pertama literasi diartikan sebagai kemampuan menulis dan membaca. Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 2016 melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menggalakan Gerakan Literasi Nasional (GLN), sebagai implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015 tentang Budi Pekerti. Menurut UNESCO di dalam Kemendikbud (2017), yang dimaksud dengan literasi adalah: “Rangkaian kesatuan dari kemampuan menggunakan kecakapan membaca, menulis, dan berhitung sesuai dengan konteks yang diperoleh dan dikembangkan melalui proses pembelajaran dan penerapan di sekolah, keluarga, masyarakat dan situasi lainnya yang relevan”. Sedangkan menurut *Education Development Center* literasi adalah: “Suatu kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan kecakapan yang dimiliki dalam hidupnya”.

World Economic Forum pada tahun 2015 menetapkan ada enam jenis literasi dasar, yakni: bahasa, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan. Keenam jenis literasi dasar tersebut saling terkait dan keseluruhannya dibutuhkan untuk pengembangan kecakapan seseorang. Oleh sebab itu masing-masing kita harus menguasai keenam literasi dasar tersebut, termasuk dalam mengenalkan literasi di sekolah yang sering disebut sebagai Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah, baik siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua atau wali murid. Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan untuk mewujudkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang pertama adalah pembiasaan dalam hal ini adalah pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan sebagai warga sekolah. Dalam kaitan ini, menumbuhkan minat baca merupakan hal yang mendasar bagi pengembangan kemampuan literasi siswa. Misalnya dengan pembiasaan membaca 15 menit. Setelah pembiasaan membaca terbentuk, kemudian akan diarahkan ke tahap pengembangan minat baca ini ditujukan untuk mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengkaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan.

Setelah pengembangan, tahap berikutnya adalah pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengkaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan

komunikasi secara kreatif. Kegiatan yang dilakukan dalam gerakan literasi ini diarahkan untuk meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan yang ada bisa dikuasai dengan baik oleh siswa kelas rendah (I,II,III), terutama mengenai nilai-nilai budi pekerti luhur sesuai dengan perkembangan siswa.

a. Prinsip Gerakan Literasi

Menurut Kern (2001:23) terdapat tujuh prinsip pendidikan literasi, yaitu

(a) Literasi interpretasi, (b) Literasi melibatkan kolaborasi, (c) Literasi melibatkan konvensi, (d) Literasi melibatkan pengetahuan kultural, (e) Literasi melibatkan pemecahan masalah, (f) Literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri, (g) Literasi melibatkan penggunaan bahasa.

Dari beberapa paparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan literasi melibatkan interpretasi, kolaborasi, konversi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi diri, dan melibatkan penggunaan bahasa. Oleh karena itu dalam melaksanakan pendidikan

literasi harus melibatkan prinsip-prinsip literasi tersebut. Pendidikan literasi sangatlah penting untuk dimiliki oleh setiap peserta didik. Ada berbagai cara untuk mengajarkan pendidikan literasi kepada peserta didik, salah satunya melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

b. Gerakan Literasi Sekolah

Pada sub bab sebelumnya, telah kita ketahui bersama tentang berbagai praktik baik literasi dari berbagai negara. Berbagai praktik baik tersebut menggambarkan kualitas pendidikan yang baik pula di negara

tersebut. Kualitas pendidikan perlu diwujudkan bangsa Indonesia agar mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia yang semakin mengglobal seperti sekarang ini.

Bangsa yang besar dan berkualitas, bukan sekedar mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduknya yang besar, namun hal tersebut dapat diwujudkan melalui penyiapan generasi bangsa yang cakap dalam hidupnya (*literate*). Oleh karena itu, Pemerintah Indonesia melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan mengeluarkan peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang selanjutnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membentuk Gerakan Literasi Nasional (GLN), dan mengembangkannya melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk menumbuhkan sikap budi pekerti luhur kepada anak-anak bangsa melalui kecakapan hidup di sekolah, termasuk cakap dalam bahasa. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tersebut merupakan salah satu upaya strategis dan sistematis untuk membuat peserta didik mencintai budaya literasi (Kemendikbud, 2016).

Dengan regulasi tersebut anak-anak di sekolah diwajibkan untuk membaca buku-buku bacaan cerita lokal dan cerita rakyat yang memiliki nilai kearifan lokal dalam materi bacaannya sebelum proses pembelajaran di kelas dimulai. Agar gerakan literasi ini berhasil tentu perlu dilakukan berbagai upaya untuk mewujudkannya, diantaranya adalah dengan melakukan pembiasaan bagi peserta didik. Tentu tidaklah mudah untuk menggapainya, perlu perjuangan yang keras dari setiap elemen yang ada di lingkungan sekolah.

Terdapat berbagai cara untuk mewujudkan budaya literasi, yang terpenting di sini adalah bagaimana semua elemen tersebut berusaha untuk mensukseskan, diantaranya adalah dengan mempermudah siswa-siswi dalam mengakses berbagai sumber literasi sekolah, baik guru, kepala sekolah maupun pengelola sekolah untuk memberikan contoh yang baik dalam melakukan aktivitas literasi sekolah.

Perlunya memahami tahap perkembangan literasi peserta didik, hal ini dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa-siswi kelas rendah.

Kedua program literasi yang baik bersifat berimbang. Bagi sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu bervariasi dan menyesuaikan jenjang pendidikannya. Dalam hal ini guru dapat memanfaatkan bahan bacaan yang kaya akan ragam teks, misalnya karya sastra yang sesuai dengan anak dan remaja. Ketika program literasi terintegrasi dengan kurikulum. Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah merupakan tanggung jawab semua guru pada semua mata pelajaran, khususnya yang berkaitan dengan bahasa. Oleh karena itu, dalam pengembangan profesionalisme guru, khususnya literasi perlu diberikan kepada semua guru mata pelajaran.

Keempat kegiatan membaca dan menulis dapat dilakukan kapan saja. Kelima kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan. Budaya lisan

ini berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Hal ini membuka kemungkinan perbedaan pendapat yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis serta belajar tentang bagaimana menyampaikan perasaan dan pendapat di depan kelas, serta saling menghargai perbedaan pendapat. Keenam kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman warga sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu diarahkan yang dapat merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar siswa-siswi lebih memahami tentang multikultur.

Keterampilan membaca, menulis, dan berbicara yang sangat penting bagi setiap individu, termasuk siswa-siswi. Kemampuan literasi yang baik akan membantu siswa-siswi dalam proses belajar dan meningkatkan kemampuan akademik mereka. Oleh Karena itu, meningkatkan literasi siswa-siswi harus menjadi prioritas dalam pendidikan. Hal ini harus menjadi perhatian dari guru/pendidik serta orang tua/wali siswa-siswi.

Ada beberapa cara yang dapat dicoba oleh orang tua dan guru untuk meningkatkan gerakan literasi sekolah

1. Membangun kebiasaan membaca sejak dini. Kebiasaan membaca yang dibangun sejak dini akan membantu siswa-siswi menjadi lebih terbiasa membaca dan memperluas wawasan mereka.
2. Membuat ruang belajar yang kondusif. Lingkungan belajar yang kondusif dapat membantu siswa-siswi fokus dan nyaman dalam proses pembelajaran. Guru dapat membuat ruang kelas yang menarik, dengan menyediakan peralatan belajar yang memadai, seperti buku-buku, dan

membuat buku baca untuk meningkatkan gerakan literasi sekolah (GLS).

Memberikan umpan balik dan dukungan. Umpan balik dan dukungan dari guru kelas sangat penting untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan gerakan literasi sekolah.

c. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

GLS memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari LGS yaitu untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam GLS agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat, sedangkan tujuan khusus dari GLS adalah untuk menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai teman belajar yang menyenangkan dan ramah agar warga sekolah mampu mengelolah pengetahuan, dan menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai srategi membaca.

1 Ruang Lingkup Literasi Gerakan Literasi Sekolah

- 1) Lingkungan fisik sekolah (fasilitas dan sarana prasarana literasi)
- 2) Lingkungan akademik (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah)
- 3) Lingkungan akademik (program literasi yang menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran.

d. Sasaran Literasi

Sasaran panduan GLS adalah pendidik, kepala sekolah dan tenaga kependidikan di sekolah. Sasaran gerakan literasi sekolah adalah seluruh peserta didik

e. Komponen Literasi

Ferguson menjabarkan bahwa komponen literasi informasi yang terdiri atas literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1) Literasi Dasar (*Basic Literacy*)

Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengkomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

2) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*)

Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fisik dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodical, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami menggunakan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

3) Literasi Media (*Media Literacy*)

Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.

4) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*)

Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan computer (*Computer Literacy*).

5) Literasi Visual (*Visual Literacy*)

Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik.

6). Literasi dini (*Early Literacy*)

Kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta

didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.

2.1.4. Tujuan Khusus GLS

Berikut ini tujuan khusus pada Gerakan Literasi Sekolah menurut (Batubara dan Ariani, 2018):

1. Menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah
2. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat
3. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan
4. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan berbagai strategi membaca

2.1.5. Prinsip-prinsip Literasi Sekolah

Berikut ini prinsip-prinsip pada Gerakan Literasi Sekolah menurut (Dafit dan Ramadan, 2020):

1. Sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik berdasarkan karakteristiknya
2. Dilaksanakan secara berimbang; menggunakan berbagai ragam teks dan memperhatikan kebutuhan peserta didik
3. Berlangsung secara terintegrasi dan holistic di semua area kurikulum
4. Kegiatan literasi dilakukan secara berkelanjutan
5. Melibatkan kecakapan berkomunikasi lisan
6. Mempertimbangkan keberagaman

2.1.6. Tahapan Pelaksanaan GLS

Terdapat tiga tahapan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menurut (Batubara dan Ariani, 2018)

1. Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud No. 23 Tahun 2015)
2. Meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan
3. Meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajar.

2.2. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eruin Endaryanta, “Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalamkudus dan SD Muhammadiyah Suronatan”. Jurnal kebijakan Pendidikan Edisi 7 Vol. VI Tahun 2017.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada kedua sekolah, budaya literasi, dapat dipahami hanya dengan sebatas budaya membaca dan menulis. Strategi yang dilaksanakan di SD Kristen Kalamkudus ini mewajibkan siswa untuk meminjam buku setiap minggu dan menggelar lomba kepenelitian dengan program *reading time*. Sedangkan strategi yang dilaksanakan suronatan ini menyediakan perpustakaan dan memejukan jam masuk sekolah dengan di selibkan

program gerakan literasi meliputi kegiatan membaca 15 menit dan kunjungan perpustakaan

2. Penelitian yang disusun oleh Nurul Ilmi, Neneng Sri Wulan, dan Dwahyudin. Dengan judul penelitian “Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar”. Pada tahun 2021.

Hasil dari penelitian tersebut adalah pada pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah yang ada di SDN 3 Negeri Kaler ada pada tahap pembiasaan. Tahap pembiasaan dilakukan dengan membaca buku pelajaran atau non-pelajaran secara nyaring dan didalam hati. Pelaksanaan kegiatan literasi berlangsung secara kondusif dengan pengawasan dari guru di kelas masing-masing (Ilmi et al., 2021).

Kelebihan dalam penelitian sebelumnya yaitu, pada pelaksanaan tahap pembiasaan dijelaskan secara rinci dan lengkap. Pada pembahasannya juga dijelaskan tentang faktor pendukung dan faktor hambatan. Sedangkan kekurangan dalam penelitian ini yaitu pada pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang dilakukan hanya berfokus pada tahap Pembiasaan saja.

3. Penelitian yang disusun oleh Dian Pujiati, Moh Aniq Khairul Basyar, dan Afrilia Wijayanti. Dengan judul penelitian “Analisis Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar”. Pada tahun 2022.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 01 Banjarejo telah berjalan dengan baik. Tiga tahap literasi sekolah tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran telah terpenuhi. Adapun kendala pelaksanaan GLS antaralain keterbatasan

waktu karena pembelajaran tatap muka terbatas dan antusias peserta didik berkunjung ke perpustakaan kurang (Pujiati et al., 2022).

Kelebihan dari penelitian sebelumnya yaitu peneliti menjelaskan perbedaan pelaksanaan GLS di kelas rendah dan kelas tinggi. Selain itu sekolah SDN 01 Banjarejo sudah menerapkan program GLS. Sedangkan kekurangan pada penelitian ini peneliti hanya mengambil kelas di kelas rendah dan satu kelas di kelas tinggi.

2.3. Kerangka Berpikir

Peneliti yang sedang dikaji oleh peneliti ini adalah terkait dengan proses pelaksanaan program gerakan literasi sekolah. Karena, pentingnya menumbuhkan budaya literasi merupakan salah satu usaha dalam mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan dengan literasi dan salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia melalui lembaga pendidikan, yakni sekolah. Melalui adanya program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu usaha partisipatif yang melibatkan berbagai elemen sekolah seperti guru, peserta didik, kepala sekolah dan lainnya dalam mewujudkan budaya literasi di sekolah. Adapun program gerakan literasi sekolah yang menjadi tujuan peneliti dalam kerangka berpikir ini adalah terkait dengan bagaimana pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah SD Advent kota sorong dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi peserta didik melalui program gerakan literasi sekolah, yakni meliputi adanya pelaksanaan program membaca setiap harinya dengan waktu 15 menit baik dilaksanakan sebelum atau setelah pelajaran, terdapat

buku baca di setiap kelasnya dan adanya jam literasi dengan memanfaatkan buku baca di setiap kelas dan mata pelajaran.

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah dapat dilaksanakan melalui tiga tahapan, yakni pada tahap pembiasaa, menekankan pada penumbuhan minat baca peserta didik melalui kegiatan pembiasaan membaca selama 15 menit setiap hari dan membangun lingkungan fisik yang kaya literasi. Lalu pada tahap pengembangan, peserta didik ditingkatkan kemampuan berliterasi dengan mengembangkan kemampuan 15menit membaca dengan tagihan nonakademik, mengembangkan lingkungan fisik, social dan efektif yang literat dan mengasah kemampuan membaca dan memahami bacaan dengan teknik membaca yang mendukung. Kemudian pada tahap pembelajaran, peserta didik ditingkatkan kemampuan literasinya dengan diaplikasikan di mata pelajaran, melalui kegiatan 15 menit membaca yang disertai dengan tagihan akademik yang diterapkan di semua mata pelajaran dengan menggunakan buku pengayaan dan mengkaitkannya dengan kehidupan sehari-hari kegiatan menanggapi bacaan pengayaan yang memanfaatkan perpustakaan dan buku baca. Dalam proses pelaksanaannya tentu dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung, seperti adanya partisipasi aktif dari warga sekolah dan adanya sarana dan prasarana yang mendukung dan adanya komunikasi yang baik dengan orang tua peserta didik sebagai upaya dalam menggerakkan budaya literasi di sekolah. Sedangkan untuk faktor penghambat, peningkatan GLS di SD Adventkota sorong, terdapat peserta didik yang kemampuan literasinya rendah dan sarana dan prasana yang kurang memadai. Dengan demikian, adanya pelaksanaan program gerakan

literasi di harapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berliterasi dalam berbagai hal termasuk meningkatkan kemampuan literasi disemua mata pelajaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut (Sugiyono 2021:18) “Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.” Menurut (Moleong 2018:6) “Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.

Penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah di mana penelitian mengamati secara langsung di sekolah dan mendapatkan data langsung dari informasi mengenai fenomena yang kurang dipahami. Peneliti menentukan subjek penelitian melalui pertimbangan pihak-pihak yang dapat memberikan informasi yang sesuai dan dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Advent kota sorong mengamati Gerakan Literasi Sekolah di SD Advent kota sorong. SD Advent Kota sorong berlokasi di jl perkici, no 1 remu utarakota sorong. Peneliti memilih SD Advent kota sorong karena SD tersebut merupakan sekolah yang memiliki lingkungan fisik dan akademik yang mendukung program Gerakan Literasi Sekolah.

3.3. Sumber Data

Menurut Surhasimi Arikunto (2010:172), untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian, maka harus ditentukan sumber data yang digunakan. Pada penelitian yang dilakukan, membutuhkan sumber data yang dapat memberikan informasi untuk memudahkan pelaksanaan penelitian. Sumber data dari penelitian adalah

Pada penelitian yang dilakukan, membutuhkan sumber data yang dapat memberikan informasi untuk memudahkan pelaksanaan penelitian. Sumber data dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Kepala sekolah di SD Adventkota sorong merupakan orang yang paling bertanggung jawab sekaligus sebagai panutan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah guna tercapainya suatu pembelajaran yang literasi.

2. Guru Kelas

Selain kepala sekolah, guru juga mempunyai peran yang juga sangat penting dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Guru kelas sebagai pemberi pelayanan dalam proses pelaksanaan literasi. Pada penelitian ini yang akan menjadi sumber data adalah guru kelas. Guru kelas yang dimaksud adalah guru kelas 1, 2, dan 3. Sumber data yang dapat diperoleh dari guru kelas adalah karakteristik siswa, dan juga evaluasi dalam pelaksanaan GLS.

3. Siswa

Siswa adalah sebagai pelaksana dan juga penghasil produk dalam pelaksanaan GLS. Siswa memiliki peran paling penting dalam menjalankan serta menjaga semua hal terkait GLS agar dapat terlaksana dengan baik.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan, faktor pendukung, serta faktor penghambat dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Adventkota sorong. Wawancara dilakukan dengan bantuan alat tulis dan perekam agar tidak ada jawaban yang terlewat dari sumber data.

2. Observasi

Pada saat melakukan penelitian, peneliti mengamati dan melakukan pencatatan secara langsung dan sistematis pada pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Adventkota sorong. Observasi ini dilakukan kepada guru kelas dan juga siswa kelas. Data yang diperlukan yaitu tentang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, faktor pendukung, serta faktor penghambat yang dihadapi pada pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Adventkota sorong.

3. Dokumentasi

Pada penelitian ini dokumentasi sangat diperlukan sebagai bukti nyata dilakukannya penelitian. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan guna memperoleh data antara lain: kegiatan literasi di dalam dan diluar kelas, perpustakaan, slogan tema literasi.

3.5. Instrumen Penilaian

Instrumen penelitian dari penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, namun peneliti juga membutuhkan pedoman dalam mengumpulkan sebuah data. Pedoman yang digunakan pada penelitian ini adalah pedoman wawancara wawancara dilakukan secara bebas artinya peneliti dapat menanyakan apa saja terhadap objek penelitian tetapi penelitian tetap mengingat data yang diperlukan untuk penelitian.

1. Lembar Wawancara

dilakukan untuk mendapatkan data tentang pendukung dan penghambat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Adent kota sorong.

2. Lembar Observasi

dilakukan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan, dengan mengacu pada indicator persepsi guru terhadap pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Adven kota sorong.

3. Dokumentasi

Pada penelitian ini dokumentasi sangat diperlukan sebagai bukti nyata dilakukannya penelitian. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan guna memperoleh data antara lain: kegiatan literasi di dalam dan diluar kelas, perpustakaan baca, slogan tema literasi.

Pada penelitian ini peneliti sebagai pengumpul data atau instrument kunci terhadap pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang meliputi proses pelaksanaan, faktor pendukung serta kendala dalam program Gerakan Literasi Sekolah. Kehadiran peneliti sangat diperlukan untuk mengumpulkan data terkait dengan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tepatnya di Sekolah Dasar Adventkota sorong.

3.6. Teknik Analisi Data

Analisi data menurut Sugiyono (2013:244), adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Masih dalam buku yang sama, dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan yakni model interaktif, yaitu:

a. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian data (*data display*)

Kegiatan penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difami tersebut.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (***conclusion drawing/verifying***)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan deskripsi atau gambaran sebuah objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah di teliti menjadi jelas. Dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin saja tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan

3.7. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2012:121) meliputi uji kreadibilitas data, uji transferability, uji dependability, dan uji confirmability, dan uji confirmability. Pada peneliti ini digunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data. Uji kreadibilitas data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Terdapat 3 triangulasi waktu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data yang

dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triagulasi sumber akan dilakukan pada kepala sekolah, guru kelas, dan siswa.

3.8. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dari penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, namun peneliti juga membutuhkan pedoman dalam mengumpulkan sebuah data. Pedoman yang digunakan pada penelitian ini adalah pedoman wawancara dan pedoman observasi. Lembar kisi-kisi Wawancara dilakukan secara bebas artinya penelitian tetapi peneliti tetap mengingat data yang diperlukan untuk penelitian.

Tabel 1.1 Lembar Wawancara

No	Aspek	Sub Aspek	Sasaran
1.	Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah	Awal Pelaksanaan	Kepala sekolah
		GLS Tujuan dari GLS	Kepala sekolah dan Guru
		Sasaran dari GLS	Kepala sekolah dan Guru
		Dampak positif dari pelaksanaan GLS	Kepala sekolah dan Guru
		Kemampuan membaca siswa sebelum GLS dilaksanakan	Guru
		Kemampuan membaca siswa setelah GLS dilaksanakan	Guru
2.	Faktor pendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Advent sorong	Pihak yang terlibat dalam pelaksanaan GLS	Kepala sekolah dan Guru
		Sasaran pendukung pelaksanaan GLS	Kepala sekolah dan Guru

3.	Kendala pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Advent sorong	Faktor penghambat pelaksanaan GLS	Kepala sekolah dan Guru
		Dampak negatif dari GLS	Kepala sekolah dan Guru

3.9. Lembar Pedoman Observasi

Lembar ini digunakan untuk mengetahui proses pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SD Advent sorong, kegiatan yang diamati diluar kelas maupun di dalam kelas. Berikut ini adalah lembar pedoman observasi:

Tabel 2.2 Lembar Pedoman Observasi

No	Komponen	Observasi	
		Ya	Tidak
1.	❖ Kelas a. Siswa membawa buku literasi dari rumah. b. Siswa membaca dengan nyaring. c. Ada siswa yang kesulitan membaca. d. Kegiatan literasi berjalan dengan kondusif. e. Buku baca yang digunakan.		
2.	❖ Luar Kelas a. Karya peserta didik yang berkaitan dengan literasi dipajang di sepanjang lingkungan sekolah. b. Perpustakaan yang memadai untuk mendukung kegiatan literasi. c. Media audio visual yang mendukung kegiatan literasi sekolah.		

	d. Slogan yang terkait dengan ajakan berliterasi. e. Seluruh warga sekolah melaksanakan kegiatan literasi dengan antusias.		
--	--	--	--

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Pada pembahasan ini, gambaran umum lokasi penelitian di anggap perlu untuk dijabarkan, sehingga kita dapat mengetahui kondisi pendidikan di SD Advent sorong. Adapun gambaran umum lokasi penelitian terdiri dari profil sekolah, visi dan misi sekolah, keadaan guru dan pegawai, keadaan siswa, dan sarana dan prasarana.

Profil Sekolah SD Advent sorong

Nama sekolah	: SD Advent Sorong
Alamat sekolah	: Jln. Perkici Remu Utara Distrik Sorong Timur
Kepala Sekolah	: DK, S.Pd.
Nomor Statistik Sekolah	: 103520672030
NPSN	: 60400430
SK Sekolah	: 31/BASDA/KTS/OT/I
Tanggal SK pendiri	: 2007-01-22
Status kepemilikan	: Pemerintah Daerah
Luas tanah milik (m2)	: 1700

Visi dan Misi SD Advent sorong

➤ Visi

Pendidikan Advent menetapkan standard untuk berkarakter seperti Yesus, berprestasi dan trampil dalam ilmu pengetahuan dan teknologi,

seni, serta kreatif, produktif dan mandiri

➤ Misi

Untuk mewujudkan Pendidikan Advent yang beriman dan suka melayani, mengembangkan kemampuan murid agar berprestasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menginspirasi mereka agar kreatif, produktif, dan mandiri.

Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana yang terdapat di SD Advent Sorong adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1: Sarana dan Prasaran

No.	Sarana dan Prasaran	Jumlah	Kondisi
1.	Kantor	1	Baik
2.	Pustaka	1	Baik
3.	Kelas	10	Baik
4.	Lab. komputer	1	Baik
5.	WC Guru	1	Baik
6.	WC Siswa/i	1	Baik
7.	koperasi	1	Baik

No.	Nama Barang	Ukuran	Banyak Sat.	Kondisi
1.	Lemari	B	3 Buah	Baik
2.	Meja	B	16 Buah	Baik
3.	Kursi	B	12 Buah	Baik
4.	Jam dinding	B	1 Buah	Baik
5.	Taplak meja	B	12 Buah	Baik
6.	Kit ipa	B	7 Buah	Baik
7.	Kit fisika	B	4 Buah	Baik
8.	Globe	B	4 Buah	Baik
9.	Peta	B	4 Buah	Baik
10.	Tata surya	B	1 Buah	Baik
11.	Papan data	B	3 Buah	Baik
12.	Iniatur kerangka	B	3 Buah	Baik

4.1.1.Deskripsi Data Penelitian

Terkait deskripsi data dalam penelitian ini, peneliti akan menggambarkan hasil dari pengumpulan dan penggalian data secara mendalam yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data-data tersebut diperoleh peneliti melalui kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian yang sedang diteliti. Peneliti akan merangkum dan menggambarkan data-data yang telah didapatkan dari lapangan secara detail berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya terkait Pelaksanaan Program Gerakan literasi Sekolah di SD Advent Kota Sorong. Berikut ini ialah pemaparan mengenai hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti selama di SD Advent Kota Sorong.

4.1.2.Persepsi guru kelas rendah terhadap pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SD Advent Kota Sorong.

Terkait proses dalam membudayakan membaca dan menulis bagi peserta didik agar dapat menjadi pelajar yang literat dengan melalui penerapan program Gerakan Literasi Sekolah ini, peneliti melakukan kegiatan penelitian dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi dengan tujuan agar data yang diperoleh tersebut bersifat akurat dan terpercaya sehingga dapat dibuktikan secara ilmiah. Adapun informan yang peneliti pilih dalam penelitian ini, diantaranya ialah dengan kepala SD Advent Kota Sorong, guru kelas rendah (I,II,III) di SD Advent Kota Sorong.

Sebelum mengarah pada pembahasan mengenai pelaksanaan program gerakan literasi sekolah, peneliti akan membahas mengenai bagaimana program gerakan literasi sekolah dapat dilaksanakan di SD Advent Kota

Sorong terlebih dahulu.

1. Hasil Persepsi Wawancara Kepala Sekolah

Hasil Wawancara kepala sekolah

1. Bagaimana Bpk/ibu melihat pentingnya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bagi sekolah? “Sebagai kepala sekolah, saya melihat gerakan literasi sekolah ini sebagai fondasi penting dalam membangun kualitas pendidikan yang lebih baik”

2. Apakah sekolah memiliki buku panduan atau pedoman pelaksanaan GLS untuk guru? : “Ya ada”

3. Apakah sekolah menyediakan fasilitas pendukung untuk implementasi GLS, seperti perpustakaan atau pojok baca? “Ya, ada perpustakaan namun untuk pojok baca belum ada.”

4. Apakah ada kendala yang dialami kepala sekolah dalam mendukung pelaksanaan GLS? “Sebagai kepala sekolah, kendala yang saya hadapi itu bermacam-macam seperti kurangnya partisipasi orang tua dalam mendukungnya terlaksananya gerakan literasi sekolah, siswa juga lebih tertarik pada hp dan media sosial dari pada membaca buku, dan sarana prasarana yang kurang memadai.”

5. Bagaimana bpk/ibu berupaya meningkatkan kualitas pelaksanaan GLS di sekolah? “Sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas GLS ini, kami berupaya untuk menciptakan iklim sekolah yang kondusif, serta saya sebagai kepala sekolah selalu memberikan dorongan dan nasehat kepada

para guru berupa pengarahan sehingga selalu menggunakan waktu secara efektif”

6. Bagaimana dukungan Bapak/Ibu terhadap program GLS di sekolah? “Sebagai bentuk dukungan saya berusaha untuk menciptakan lingkungan yang ramah literasi seperti menyediakan perpustakaan yang nyaman, membiasakan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dan juga memberikan motivasi dan inspirasi kepada guru dan siswa untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah”

7. Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan GLS di sekolah? “Menurut saya faktor yg mendukung keberhasilan GLS ini yaitu komitmen saya sebagai kepala sekolah, Karena jika saya memiliki komitmen kuat terhadap GLS ini maka akan menjadi contoh bagi seluruh warga sekolah, kemudian sarana dan prasarana yang memadai dengan adanya 1 unit perpustakaan, lab komputer dan lingkungan literasi.”

8. Apa yang Bapak/Ibu harapkan dari pelaksanaan GLS di sekolah ? “Yang kami harapkan dari pelaksanaan gerakan literasi sekolah ini yaitu untuk menumbuhkan minat baca siswa, meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan kecakapan literasi”

Gerakan literasi sekolah sudah di jalankan di SD Advent Kota Sorong dan Kepala sekolah melibatkan semua guru-guru untuk menjalankan Gerakan literasi sekolah di kelas masing-masing

untuk prasarananya dengan adanya buku pembelajaran, buku nonpembelajaran dan untuk siswa kelas rendah. Kemudian adanya fasilitas pendukung dalam kegiatan Gerakan literasi sekolah seperti buku-buku. Dari hasil wawancara kepala sekolah bahwa, di SD Advent Kota Sorong sudah dijalankan Gerakan literasi sekolah dari kelas I sampai kelas VI. Kepala sekolah juga melibatkan semua guru-guru yang ada di sekolah untuk menjalankan Gerakan literasi di kelas masing-masing setiap hari dan itu wajib dilakukan agar siswa tidak merasah kesulitan pada saat membaca dan Gerakan literasi sebagai fondasi penting dalam membangun kualitas Pendidikan yang lebih baik.

2. Hasil persepsi wawancara guru kelas I

1. Apa tujuan dari penerapan Gerakan Literasi Sekolah?

“Menumbuhkan kemampuan membaca dan menulis, serta membentuk budaya literasi di lingkungan sekolah agar siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat”

2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan GLS ?

“Faktor pendukung adalah komitmen kepala sekolah dan guru dan siswa, ketersediaan buku pertama dan dukungan orang tua”

3. Apa ada jadwal khusus setiap minggu untuk peserta didik berkunjung ke perpustakaan? “Ada”

4. . Apa dampak positif dari pelaksanaan GLS? “Meningkatkan kualitas hidup, serta membentuk karakter pembelajar sepanjang

hayat yang peduli terhadap etika sosial dan disiplin”

5. Apakah ada pojok baca di setiap kelas? “Tidak”

6. Apakah ada penggunaan media audio visual yang mendukung

Gerakan Literasi Sekolah? “Ada”

“Menumbuhkan kemampuan membaca dan menulis serta membentuk budaya literasi di lingkungan sekolah agar siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat”.

3. Hasil Persepsi wawancara guru kelas II

1. Apa tujuan dari penerapan Gerakari Literasi Sekolah?

“Menumbuhkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan minat baca siswa, dan mengembangkan literasi mereka.”

2. Apa faktor pendukung dan faktor penghamabat pelaksanaan

GLS ? “Faktor yg. Komitmen kepala sekolah, dukungan guru dan siswa serta tersedianya buku dan sarana literasi “

“Faktor penghambat. Rendahnya minat baca, kurangnya dukungan orang tua dan terbatas waktu dan anggaran”

3. Apa ada jadwal khusus setiap minggu untuk peserta didik

berkunjung ke perpustakaan? “Ya, pada umumnya sekolah memiliki jadwal kunjungan perpustakaan setiap minggu untuk peserta didik”

4. Apa dampak positif dari pelaksanaan GLS? “Memperluas wawasan dan kosa kata serta pengetahuan siswa.”

5. Apakah ada pojok baca di setiap kelas? “Untuk saat ini kami belum mempunyai pojok baca di setiap kelas melainkan masih memakai perpustakaan untuk di pakai literasi.”

6. Apakah ada penggunaan media audio visual yang mendukung Gerakan Literasi Sekolah? “Ya, penggunaan media audio visual ini dapat meningkatkan motivasi belajar dan mempermudah siswa memahami materi dan tidak bosan saat berlangsung pembelajaran”

“Menumbuhkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan minat baca siswa, dan mengembangkan kemampuan literasi mereka”.

4. Hasil persepsi wawancara guru kelas III

1. Apa tujuan dari penerapan Gerakari Literasi Sekolah? “Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis setiap peserta didik agar menjadi cerdas”

2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan GLS ? “Pendukung, semangat dan kemandirian guru serta antusiasme dari peserta didik”

“Penghambat, kurangnya media, sarana yg tersedia dan dukungan orang tua”

3. Apa ada jadwal khusus setiap minggu untuk peserta didik berkunjung ke perpustakaan? “Ada”

4. Apa dampak positif dari pelaksanaan GLS? “Anak-anak akan cepat membaca dan menulis serta menambahkan wawasan yang luas”

5. Apakah ada pojok baca di setiap kelas? “Belum ada, tetapi akan di sediakan.”

6. Apakah ada penggunaan media audio visual yang mendukung

Gerakan Literasi Sekolah? “Ada”

“Tujuan literasi adalah untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis setiap peserta didik agar lebih cerdas, memperluas wawasan dan kosa kata serta pengetahuan siswa. Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa alasan tujuan yang melatar belakangi diterapkannya program gerakan literasi sekolah di SD Advent Kota Sorong ialah dipelopori oleh adanya kurikulum merdeka yang menegaskan tentang program literasi sebagai capaian pembelajaran. Tetapi, walaupun di SD Advent Kota Sorong ini masih menggunakan kurikulum 2013 dan SD telah menerapkan program literasi karena tentunya merupakan hasil dari musyawarah antara kepala sekolah, dan para guru lainnya yang disepakati oleh pengurus untuk dapat dilaksanakan. Selain itu juga dikarenakan adanya AKMI atau penilaian yang menggunakan soal-soal bertipe cerita, dengan menghadirkan siswa untuk cinta terhadap buku supaya peserta didik dapat lebih gemar dalam membaca sehingga kemampuan peserta didik dalam membaca dan memahami bacaan dapat ditingkatkan dengan melalui beberapa program literasi yang telah direncanakan.

Beberapa program gerakan literasi sekolah yang telah dilaksanakan tersebut, tentunya diterapkan disemua kelas, kepala SD Advent Kota Sorong,

5. Hasil persepsi wawancara kepala sekolah

“Perencanaan program literasi itu sudah lama, tapi baru terlaksanakan selama dua tahunan pada tahunajaran 2023-2025 awal semester gasal.

Terkait berapa lama prongram literasi yang telah dijalankan di SD Advent Kota Sorong sampi waktu ini,

6. Hasil persepsi wawancara guru kelas I

“perencanaan program literasi itu sudah lama, tetapi Pelaksanaan literasinya baru berjalan kurang lebih dua tahunan ini.”

7. Hasil persepsi wawancara guru kelas II

“... untuk perencanaannya program literasi itu sudah lama, tetapi... pelaksanaan program literasi literasi baru berjalan dua tahun.

Dengan adanya beberapa program yang telah berjalan sampai sekarang, harapannya dari pelaksanaann program gerakan literasi sekolah ialah supaya siswa cinta dengan buku, siswa cinta dengan ilmu dan bertambahnya wawasan. Karena dengan adanya rasa cinta akan menghadirkan rasa suka untuk membaca sehingga siswa dapat berpikir yang tidak instan. Selaku kepala SD Advent Kota Sorong, turut menyampaikan harapannya untuk pelaksanaan program literasi yang diterapkan yakni dengan harapan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan cakap dalam berkomunikasi. Sehingga dengan banyaknya kosakata yang telah diperoleh dari buku yang dibaca, dapat diserap dan dipraktikkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa dalam adanya pelaksanaan program gerakan literasi sekolah yang diterapkan di SD Advent Kota Sorong dari kelas I sampai kelas VI yang telah berjalan dua tahun ini pelaksanaannya dengan adanya kegiatan literasi yang dilaksanakan

harapannya peserta didik dapat cinta dengan buku dan ilmu agar menimbulkan rasa senang dan candu dalam membaca, dengan terbiasa membaca tentuunya dapat memudahkan peserta didik dalam memahami suatu bacaan dengan mudah sehingga wawasan dan pengetahuan yang dimilikipun bertambah. Karena, jika dengan rasa cinta dan suka membaca sudah tertanam pada diri peserta didik maka, untuk kedepannnya peserta didik dapat lebih berpikir secara proses dan tidaklah instan.

Hal tersebut dilaksanakan supaya kegiatan dan keterampilan yang diterapkan dapat dipahami dan terimplementasikan secara maksimal kepada peserta didik. Sehingga diharapkan peserta didik nantinya dapat tumbuh dengan berbudi pekerti yang baik untuk menjadi generasi penerus yang berprestasi dan membudayakan literasi dalam hidupnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan menjadi lebih baik sebagaimana visi dan misi yang diterapkan di SD Advent Kota Sorong.

4.1.3. Faktor pendukung dan penghambat gerakan literasi sekolah di SD Advent kota sorong

Berbicara terkait dengan pelaksanaan program gerakan literasi sekolah ini tentu tidaklah terlepas dari adanya faktor-faktor yang menyertai pelaksanaan kegiatan program literasi yang telah diterapkan baik yang mendukung ataupun juga menghambat. Dalam hal ini, peneliti menggali inrformasi mengenai faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SD Advent Kota Sorong.

4.1.4. Faktor Pendukung Program Gerakan Literasi Sekolah

Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan program Gerakan

Literasi Sekolah di SD Advent Kota Sorong, diantaranya sebagai berikut:

4.1.4.1. Komitmen Kepala sekolah dan Para Guru dalam Menjalankan Permendikbud Nomor. 23 Tahun 2015 (mengenai gerakan Literasi Sekolah)

Sebagai langkah awal dalam menumbuhkan minat dan budaya literasi dalam diri peserta didik ialah dengan adanya dukungan dari kepala sekolah dan juga para guru, sehingga dapat berkomitmen untuk menjalankan program gerakan literasi sekolah di SD Advent Kota Sorong. Sebagaimana yang telah peneliti amati, guna menyukseskan program gerakan literasi sekolah bentuk komitmennya dapat dilihat dari kondisi lingkungan sekolah yang banyak di temui terdapat karya yang kaya teks baik dari karya peserta didik maupun karya cetak yang berada di depan sekolah, ruang kelas, perpustakaan, kantin dan toilet. Seperti terdapat poster, kata-kata mutiara ataupun motivasi serta terdapat karya peserta didik yang terpajang di mading yang berada di dinding kelas. Selain itu juga terdapat waktu khusus untuk berliterasi, yakni dengan diterapkannya jadwal literasi mingguan untuk setiap kelas dari kelas satu sampai kelas enam.

Hasil observasi tersebut selaras dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh kepala SD Advent yang menyampaikan bentuk komitmen kepala sekolah dan para guru dalam pelaksanaan program literasi ialah terbukti dengan adanya koleksi buku yang sudah variatif, lalu juga sudah diterapkannya jadwal literasi untuk masing-masing kelas setiap minggunya dengan didukung pendidik yang sudah dalam kondisi mumpuni atau siap. faktor pendukungnya pelaksanaan program literasi di sekolah yaitu dari segi

buku kami sudah banyak dan juga sudah variatif, dari segi waktu kami juga sudah terapkan jadwal literasi mingguan untuk masing-masing kelas dan dari segi pendidik kami juga sudah siap semua

Senada dengan hal tersebut, bentuk komitmen kepala sekolah dan para guru di SD Advent Sorong ialah diaplikasikan dengan membiasakan menciptakan lingkungan sekolah yang kaya teks sebagai upaya dalam membudayakan literasi dalam diri peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru wali kelas I yang menyampaikan sebagai berikut:

“...lingkungan sekolah yang banyak dihiasi dengan karya teks berbentuk cetak yang dapat dilihat sendiri. Karena sebagai upaya menumbuhkan siswa membaca ketika melihatnya, seperti poster ataupun kata-kata mutiara yang dapat menumbuhkan budaya literasi siswa.”

Adapun hasil dari data observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti peroleh, bahwa bentuk komitmen dari kepala sekolah dan para guru di SD Advent Sorong dalam menjalankan program gerakan literasi sekolah ialah tentunya dengan kondisi para guru yang telah siap untuk menumbuhkan budaya literasi kepada peserta didik dengan ditanamkan kebiasaan membaca melalui bahan kaya teks yang terdapat di lingkungan sekolah. Selain itu bentuk komitmennya juga dengan adanya jadwal literasi setiap minggunya untuk masing-masing kelas dari kelas satu sampai kelas enam yang didukung dengan buku bacaan yang variatif.

4.1.4.2. Partisipasi Aktif Warga Sekolah

Adanya partisipasi aktif dari warga sekolah merupakan salah satu

faktor penting yang dapat mendukung proses pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SD Advent Sorong. Karena jika warganya aktif dalam menumbuhkan minat dan budaya literasi, tentu akan berdampak pada kemampuan literasi dalam dirinya yang akan mengalami peningkatan. Adanya keterlibatan atau partisipasi warga sekolah yang terlihat di SD Advent Sorong ini ialah terbukti dengan adanya tim literasi di sekolah yang telah menerapkan program-program literasi yang dapat menumbuhkan minat dan budaya literasi dalam diri peserta didik yang telah berlangsung lebih dari dua tahun. Kegiatan dalam program literasi yang berlangsung, diantaranya terdapat pembiasaan membaca setiap harinya, menyediakan buku baca di setiap kelas dan adanya jam literasi untuk masing-masing kelas.

4.1.4.3.Sarana Prasarana yang Mendukung

Adanya sarana prasarana yang memadai ini menjadi salah satu faktor yang tak kalah penting yang dapat memberikan pengaruh besar dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SD Advent Sorong. Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, fasilitas atau sarana prasarana pendukung gerakan literasi sekolah yang tersedia di SD Advent Sorong ini diantaranya sudah terdapat perpustakaan sekolah dengan banyak koleksi buku yang bermuatan buku fiksi dan non fiksi, selain itu juga terdapat buku baca di setiap kelas yang tentunya sudah dilengkapi dengan berbagai koleksi buku bacaan yang telah disesuaikan dengan tingkatan kelasnya. Untuk koleksi buku yang berada di buku baca kelas bawah ini buku bacaannya sedikit teks bacaannya tetapi banyak gambarnya,

sedangkan untuk kelas atas lebih diarahkan buku bacaan yang banyak teks bacaannya supaya dapat melatih kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan. Koleksi buku yang tersedia, seperti buku cerita baik umum maupun islami, buku dongeng, buku sains, ensiklopedia dan masih terdapat buku-buku yang lain serta dilengkapi dengan jurnal kunjungan.

4.1.5. Faktor Penghambat Program Gerakan Literasi Sekolah

Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SD Advent Sorong, diantaranya sebagai berikut:

4.1.5.1. Belum Ada Dukungan dari Dinas Pendidikan terkait dengan Peningkatan Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Advent Sorong

Belum adanya dukungan dari Kemenag terkait dengan peningkatan program literasi di sekolah termasuk salah satu faktor yang dapat menjadi penghambat dalam proses pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SD Advent Sorong ini. Bentuk dari belum adanya dukungan dari dinas pendidikan ini ialah belum adanya buku panduan gerakan literasi sekolah yang khusus bagi sekolah dasar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pihak terkait yang telah peneliti lakukan, menunjukkan bahwa belum adanya panduan khusus untuk pengembangan pelaksanaan program gerakan literasi sekolah ialah dikarenakan dari pihak dinas pendidikan yang belum mengeluarkan panduan terkait pengembangan gerakan literasi sekolah secara khusus, sehingga menjadi salah satu penyebab penghambatnya pelaksanaan program literasi di SD Advent Sorong.

4.1.5.2. Terdapat Peserta Didik yang Kemampuan Literasinya Rendah

Pada dasarnya setiap peserta didik memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga minatnya terhadap bacaanpun juga berbeda-beda. Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan ialah menunjukkan, ketika kegiatan literasi memang banyak dari peserta didik yang sudah bisa membaca dan menulis yang didukung dengan kemampuan komunikasi yang lumayan baik. Tetapi ketika peneliti amati saat kegiatan literasi maupun diluar jam literasi, masih terdapat peserta didik yang kemampuan literasinya rendah. Seperti ketika peneliti mengamati di kelas bawah I II dan III ini ketika kegiatan membaca masih terdapat beberapa peserta didik yang membacanya belum lancar dan belum fokus. Selain itu juga masih terdapat peserta didik yang kemampuan menulis suatu kata atau kalimat perlu dibantu dengan dikte terlebih dahulu. Sedangkan ketika di kelas atas mulai kelas IV sampai kelas VI ini juga peneliti menemukan masih terdapat peserta didik yang ketika membaca sulit memahami isi dari apa yang dibaca dan juga mudah bosan ketika membaca bacaan yang sedikit gambarnya.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Advent Kota Sorong telah berjalan dengan baik. Kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran telah menjadi rutinitas yang dilaksanakan setiap hari. Guru memiliki persepsi positif terhadap manfaat kegiatan literasi, karena dinilai dapat meningkatkan minat baca dan kemampuan memahami teks pada siswa. Namun, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan buku bacaan, belum tersedianya pojok baca di setiap kelas, serta kurangnya dukungan dari sebagian orang tua siswa.

Meskipun demikian, faktor pendukung seperti komitmen kepala sekolah dan para guru, partisipasi aktif warga sekolah, serta antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan membaca menjadi kekuatan utama dalam keberhasilan program literasi di SD Advent Kota Sorong. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, kegiatan literasi telah menjadi bagian dari budaya sekolah dan dilakukan secara konsisten sebagai upaya mewujudkan peserta didik yang gemar membaca dan memiliki kemampuan literasi yang baik.

4.2. Pembahasan

Sejalan dengan tuntutan abad ke-21, yang mana literasi bukan sekedar kemampuan seseorang dalam mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu dengan cerdas melalui kegiatan melihat, menyimak, membaca dan menulis tetapi suatu keterampilan yang memiliki peranan penting dalam

kehidupan. Mengingat begitu hebatnya peran literasi dalam kehidupan, Anshori dan Damaianti dalam bukunya yang berjudul “Literasi dan Pendidikan Literasi” menyampaikan lima hal penting dalam literasi yang bermanfaat bagi seseorang terutama dalam dunia pendidikan, diantaranya. Karena dengan tertanamnya keterampilan yang ada pada diri seseorang itu dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan baik di lingkungan sekolah ataupun dalam berkehidupan di masyarakat.

Adapun yang melatar belakangi diterapkannya program gerakan literasi sekolah di SD Advent Sorong adalah dipelopori oleh adanya kurikulum merdeka yang menegaskan tentang program literasi sebagai capaian pembelajaran. Selain itu juga dikarenakan adanya AKMI atau penilaian yang menggunakan soal bertipe cerita, sehingga untuk menghadirkan peserta didik cinta terhadap buku dan peserta didik dapat lebih gemar dalam membaca maka untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca dan memahami bacaan ialah dapat dengan melalui beberapa program literasi yang diterapkan.

Berdasarkan hasil yang telah peneliti peroleh dari data observasi, dokumentasi dan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SD Advent Sorong, diantaranya ialah dengan kepala sekolah, guru kelas dan peserta didik yang berada di SD Advent Sorong. Dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah yang diterapkan ini merupakan suatu bentuk dari upaya sekolah dalam mencetak *output* peserta didik yang berakhlak mulia dan dapat lebih menguasai pengetahuan dan teknologi dengan baik

guna mewujudkan generasi penerus yang berminat serta berbudaya literat sepanjang hayat.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini merupakan suatu kegiatan yang sifatnya partisipatif dengan disertai dukungan kolaboratif dari berbagai elemen (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, orang tua peserta didik), guna mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya sadar akan literasi. Karena, ketika peserta didik sudah terbentuk kebiasaan membaca maka akan lebih mudah diarahkan ke kegiatan pengembangan dan pembelajaran. Dalam hal ini, penerapan program literasi tentunya merupakan hasil dari musyawarah antara kepala sekolah, guru-guru lainnya yang disepakati untuk dapat dilaksanakan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Widoyoko dalam bukunya yang berjudul “Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon pendidik” menyampaikan bahwa program merupakan serangkaian kegiatan yang telah direncanakan dengan seksama dan pelaksanaannya berjalan dalam proses yang berkesinambungan serta terjadi pada suatu organisasi dengan melibatkan banyak orang.

Mengenai program gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan ini ialah sebagai upaya dalam menumbuhkan minat baca dan membangunkan budaya literasi peserta didik di SD Advent Sorong yang secara garis besar telah sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya dengan sudah diterapkan disemua kelas mulai kelas I sampai kelas VI dan telah berjalan lebih dari satu semester, yakni berjalan dua tahunan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti mengenai

pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SD Advent Sorong, maka peneliti merangkumnya kedalam tiga tahapan diantaranya tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran, sebagaimana tahapan gerakan literasi sekolah yang tertuang dalam “Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar” yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai persepsi guru kelas rendah terhadap pelaksanaan gerakan literasi di SD Advent Sorong, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil yang telah peneliti peroleh dari data observasi, dokumentasi dan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait Persepsi guru kelas rendah terhadap pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SD Advent Kota Sorong adalah Menumbuhkan meningkatkan minat baca siswa, kemampuan membaca dan menulis serta membentuk budaya literasi di lingkungan sekolah agar siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat”. Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SD Advent Sorong, diantaranya ialah dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru pengampu literai dan peserta didik yang berada di SD Advent Sorong. Dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah yang diterapkan ini merupakan suatu bentuk dari upaya sekolah dalam mencetak *output* peserta didik yang berakhlak mulia dan dapat lebih menguasai pengetahuan dan teknologi dengan baik guna mewujudkan generasi penerus yang berminat serta berbudaya literat sepanjang hayat.
2. Faktor Pendukung Program Gerakan Literasi Sekolah yaitu Komitmen Kepala sekolah dan Para Guru dalam Menjalankan Permendikbud Nomor.

23 Tahun 2015 (mengenai gerakan Literasi Sekolah), Partisipasi Aktif Warga Sekolah dan Sarana Prasarana yang Mendukung. Sedangkan Faktor Penghambat Program Gerakan Literasi Sekolah yaitu Belum Ada Dukungan dari Dinas Pendidikan terkait dengan Peningkatan Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Advent Sorong, Terdapat Peserta Didik yang Kemampuan Literasinya Rendah.

5.2. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh maka saran yang diberikan peneliti sebagai masukan dalam membina literasi sekolah SD Advent Sorong yaitu:

1. Peran kepala sekolah dan guru dalam membina literasi sekolah untuk meningkatkan minat baca siswa.
2. Sekolah harus meningkatkan sarana dan prasarana untuk menunjang literasi sekolah SD Advent Sorong.
3. Untuk faktor yang mempengaruhi literasi dalam meningkatkan minat baca siswa pada faktor keluarga harus menggunakan cara dengan sebaik-baiknya agar keluarga bisa mengawasi siswa lebih baik dan dapat mengurangi permasalahan dalam proses pengawasan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. "Metode penelitian." *Jakarta: Rineka Cipta* 173 (2010).
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi program gerakan literasi sekolah di sekolah dasar negeri gugus sungai miai banjarmasin. *JPSd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 15-29.
- Budiharto, B., Triyono, T., & Suparman, S. (2018). Literasi sekolah sebagai upaya penciptaan masyarakat pembelajar yang berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 5(2), 153-166.
- Cresswell, J. (2013). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches*.
- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429-1437.
- Damayanti, Istiana, and Nasiwan Nasiwan. "HUBUNGAN ANTARA PARTISIPASI SISWA DALAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH DENGAN MINAT BACA DAN MOTIVASI BELAJAR IPS SISWA KELAS VII SMP NEGERI 4 MAGELANG." *SOCIAL STUDIES* 4.3 (2019): 12-23.
- Endaryanta, Eruin. "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan." *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan* 6.7 (2017): 732-744.
- Garbe, C., Peris, K., Hauschild, A., Saiag, P., Middleton, M., Bastholt, L., ...& European Association of Dermato-Oncology (EADO. (2016). Diagnosis and treatment of melanoma. European consensus-based interdisciplinary guideline—Update 2016. *European journal of cancer*, 63, 201-217.
- Ilmi, N., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*.
- Istikomayanti, Y., & Mitasari, Z. (2017). Student's misconception of digestive system materials in MTs eight grade of Malang city and the role of teacher's pedagogic competency in MTs. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 3(2), 103-113.
- Kern, D., Bean, R. M., Swan Dagen, A., DeVries, B., Dodge, A., Goatley, V., ...& Walker-Dalhouse, D. (2018). Preparing reading/literacy specialists to meet changes and challenges: International Literacy Association's Standards 2017. *Literacy Research and Instruction*, 57(3), 209-231.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode penelitian kualitatif, cetakan ke-37. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.

- Moleong, L. J., & Edisi, P. R. R. B. (2004). *Metodelogi penelitian*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 3(01).
- Mulyana, Aina, Soleh Hidayat, and Sholih Sholih. "Hubungan antara persepsi, minat, dan sikap siswa dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 19.3 (2013): 315-330.
- Nazir, M. (2014). *Metodologi Malang*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Penelitian*. Jakarta, Graha Indonesia, 9(1).
- Pujiastuti, D., Raudhoh, R., & Ramayanti, R. (2020). *Strategi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Menanamkan Karakter Gemar Membaca Pada Siswa Di SD Negeri 131 Kota Jambi* (Doctoral dissertation, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi).
- Purwo, S. (2017). Peran gerakan literasi sekolah dalam pembelajaran kreatif-produktif di sekolah dasar. *Karya Ilmiah Dosen*, 3(1).
- Sobur, A. (2007). Membincang "Harry Potter", Membaca Mitos. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 8(1), 25-40.
- Sobur, A. (2007). Membincang "Harry Potter", Membaca Mitos. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 8(1), 25-40.
- Suardi, M. (2018). *Belajar & pembelajaran*. Deepublish.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono, M. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). *Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional)*.
- Supiandi, S. (2016). MENUMBUHKAN BUDAYA LITERASI DENGAN MENGGUNAKAN "PROGRAM KATA" DI SMA MUHAMMADIYAH TOBOALI KAB. BANGKA SELATAN. *STUDIA: JURNAL HASIL PENELITIAN MAHASISWA*, 1(1), 93-106.

LAMPIRAN



UNIMUDA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH

PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA, SOSIAL, DAN OLIMPIKA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH (UNIMUDA) SORONG
Officer: A. R. H. Khairul Hudaib, St. Saiful Hudaib, A. R. H. Khairul Hudaib, A. R. H. Khairul Hudaib, A. R. H. Khairul Hudaib

LEMBAR VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Siti Fatimahurrahmah, M. P. Pd.
NIP/NIDN	: 1428073701
Jabatan Fungsional	: Lektor
Unit Kerja	: Prodi. Pendidikan Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya telah melakukan validasi Instrumen/produk mahasiswa:

Nama	: Meliana Shanti
NIM	: 148620620049

Berupa :

- ☐ Media pembelajaran
- ☐ Modul atau bahan ajar
- ☐ Model Pembelajaran
- ☒ Instrumen penelitian
- ☐ Lain-lain :

Dengan judul :

PERSEPSI GURU KELAS RENDAH TERHADAP PELAKSANAAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SD AD-VENT KOTA SORONG

Keputusan hasil validasi adalah : Sangat Baik/Baik/Cukup Baik*

Demikianlah keterangan validitas ini dibuat sesuai dengan kaidah akademik dan keilmuan serta dapat di pertanggungjawabkan. Selanjutnya agar dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

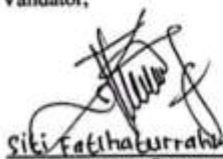
Mengetahui,
Ketua Prodi PGSD,



Desti Rahayu, S. Pd., M. Pd.
NIDN. 1405129101

Sorong,

Validator,



Siti Fatimahurrahmah, M. P. Pd.
NIP/NIDN. 1428073701

Keterangan:

- 1) Beri tanda cek (v) pada kotak yang sesuai
- 2) Coret yang tidak perlu *

<https://pgsd.unimudasorong.ac.id>

PROGRAM STUDI:

Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
PGSD, Pendidikan Jasmani, dan PG PAUD





Nomor : 268/3.AU/SPw/FABIO/B/2025

Sorong, 05 Mei 2025

Lamp. : -

Perihal : *Permohonan Izin Penelitian*

Kepada Yth.
Kepala SD Advent Kota Sorong
Di_

Tempat

Assalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial, dan Olahraga Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu, kiranya dapat menerima dan mengizinkan mahasiswa kami:

Nama : Melanesia Snanfi
NIM : 148620620049
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Penelitian : "Presepsi Guru Kelas Rendah Terhadap Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Dasar di SD Advent Kota Sorong".

Untuk melaksanakan Penelitian Skripsi di instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Pelaksanaan penelitian direncanakan mulai tanggal 07 - 14 Mei 2025.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Dekan,

Roni Andri Pramita, M.Pd.
NIDN. 1411129001

Tembusan disampaikan Kepada:

1. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar;
2. Dosen Pembimbing Skripsi;
3. Yang bersangkutan;

www.fabio.unimudasorong.ac.id

PROGRAM STUDI:

Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, PGSD, Pendidikan Jasmani, dan PG PAUD





SURAT KETERANGAN

No.: 400.3.1/17/SD Adv. Srg/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : DAUD KAMARULLAH, S. Pd
 NIP. : -
 Jabatan : Kepala SD Advent Sorong

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : MELANESIA SNANFI
 NIM : 148620620049
 Program Studi : Pendidikan Sekolah Dasar

Mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian yang berjudul:

"Persepsi Guru Kelas Rendah Terhadap Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Advent Kota Sorong". Dan benar-benar telah melaksanakan tugas penelitian dengan baik sebagaimana mestinya, pada tanggal 07 Mei 2025 sampai 14 Mei 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Sorong, 14 Mei 2025

Kepala Sekolah,

DAUD KAMARULLAH, S. Pd
 NIP.

LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA, SOSIAL, DAN OLARAHAGA

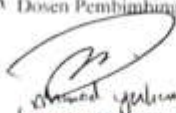
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR (PGSD)

ANGKATAN TAHUN AKADEMIK 2024/2025

NAMA	PERLANESIA SHANTI
NIM	148610620049
JUDUL SKRIPSI	PERSEPSI GURU KELAS RENDAH TERHADAP PELAKSANAAN GEPAKAM LITERASI SEKOLAH DI SD ADVENT KOTA SORONG
DOSEN PEMBIMBING I	ASRUL M. Pd

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	CATATAN REVISI	PARAF DOSEN
1	12 Juni 2025	Bab 1-3	Rapikan spasi	
2	18 Juni 2025	Bab 4-5	lampiran dan rumus	
3	27 Juni 2025	lampiran	Halaman lampiran	
4	4 Juli 2025	ACC	Selesai	
5				
6				
7				
8				
9				
10				
11				
12				

Sorong,
Dosen Pembimbing I


ASRUL M. Pd
 NIDN 148610620049


<https://pgsd.unimudasorong.ac.id>

PROGRAM STUDI

Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
PGSD, Pendidikan Islam, dan PG PAUD

Lampiran :Dokumentasi



Wawancara dengan Kepala Sekolah



Wawancara dengan Walikelas 1



Wawancara dengan Wali Kelas II



Wawancara dengan Wali Kelas III

Siswa Siswi Kelas III



Siswa Siswi Kelas II



Siswa Siswi Kelas I



Lembar Baca Siswa







RIWAYAT HIDUP



Melanesia Snanfi, lahir di sorong pada tanggal 29 Mei 2002, anak keenam dari enam bersaudara, dari pasangan Almarhum. Bapak Dantje Snanfi dan Almarhuma Ibu Rahel Yarollo. Penulis menempuh Pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2007 di SD INPRES 66 Puncak Cenderawasih Kota Sorong, dan lulus pada tahun 2013.

Kemudian melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Advent Kota Sorong dan lulus pada tahun 2016 kemudian melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Kota Sorong dan tamat pada tahun 2019, dan pada tahun 2020 penulis melanjutkan Pendidikan di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong (UNIMUDA) Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial dan Olahraga (FABIO), Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) S-1.